

Systematic Literature Review Kekerasan dan Ujaran Kebencian di Media *Online* dan Televisi

Sandi Justitia Putra¹, Faris²

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas 45 Mataram
sandijustitiaputra@gmail.com¹, farisnawaw@gmail.com²

ABSTRAK: Metode *Systematic Literature Review* (SLR) ini bertujuan untuk mengkaji hasil penelitian terkait bagaimana analisis isi konten kekerasan dan ujaran kebencian di media *online*. Sepuluh makalah penelitian yang digunakan, dipandang memenuhi syarat untuk dianalisis. Dalam makalah ini, peneliti menyertakan artikel yang meneliti tentang konten ujaran kebencian dan kekerasan di media online antara tahun 2019 dan 2023. Kajian-kajian yang ditinjau memberikan data eksplorasi tentang Internet dan media sosial sebagai ruang bagi kekerasan dan ujaran kebencian *online*. Media sosial pada awalnya dimaksudkan untuk memfasilitasi interaksi sosial, komunikasi cepat, dan jaringan pribadi, namun media sosial yang mendukung hal ini telah menjadi tempat berkembang biaknya kekerasan, ujaran kebencian, radikalisme hingga *cyberbullying*, sebuah ancaman sosial. Di dalam SLR ini kita dapat menyimpulkan bahwa jenis kekerasan dan ujaran kebencian online yang ditemukan dalam kajian media sosial adalah kekerasan seksual dan ujaran kebencian.

Kata kunci: *Systematic Literature Review*, berita, media *online*, televisi, ujaran kebencian

ABSTRACT: This *Systematic Literature Review* method aims to examine the results of research related to how to analyze the content of violence and hate speech in online media. The 10 research papers used are considered eligible for analysis. In this paper, researchers include articles that examine hate speech and violence content in online media between 2019 and 2023. The studies reviewed provide exploratory data on the Internet and social media as a space for online violence and hate speech. Social media was originally intended to facilitate social interaction, fast communication, and personal networking, however, social media platforms that support this have become a breeding ground for violence, hate speech, radicalism and *cyberbullying*, a social threat. In this *Systematic literature review*, we can conclude that the types of online violence and hate speech found in social media studies are sexual violence and hate speech.

Keywords: *Systematic literature review*, violent news, *online media*, TV, hate speech

PENDAHULUAN

Media online merupakan istilah yang digunakan untuk mendefinisikan media berbasis multimedia dan telekomunikasi. Media *online* diartikan sebagai media yang disajikan secara *online* dan biasa disebut media internet dan media baru (Romli 2018). Media *online*, merupakan semua jenis atau format media yang hanya dapat diakses melalui internet, berisi teks, foto, video, dan suara. Media *online* antara lain portal, *website* (termasuk blog dan media sosial, seperti Facebook dan X), *online radio*, *TV online*, dan email. Media online merupakan komunikasi secara *online* melalui situs web yang dapat diakses secara *online* (Primayuda, 2020). Dunia maya menawarkan kebebasan berkomunikasi dan mengutarakan pendapat. Dunia siber atau internet telah mengubah pola kita untuk berkomunikasi dan bertukar informasi. Internet memungkinkan orang untuk berjejaring di seluruh dunia dan dengan cepat mengakses berbagai sumber informasi. Salah satu keunggulan utama dunia siber adalah kebebasan berkomunikasi dan berekspresi.

Media *online* telah menjadi *platform* paling populer untuk kebebasan berpendapat dan bertukar informasi (Akram & Shahzad, 2023). Namun kebebasan berkomunikasi di jejaring sosial kini sering disalahgunakan untuk menyebarkan pesan kekerasan, komentar, berita dan ujaran kebencian. Hal ini telah dikonseptualisasikan sebagai ujaran kekerasan *online*, yang didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang merendahkan individu ataupun komunitas kelompok berdasarkan berbagai karakteristik, yakni seperti warna kulit, ras, etnis, agama, gender, orientasi seksual, pendidikan, suku atau afiliasi politik (Zhang & Luo, 2018). Menjamurnya ujaran kebencian di dunia siber telah menghambat kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang bermakna di forum-forum daring dan telah menimbulkan ancaman terhadap kesejahteraan masyarakat (Perera & Meedin, 2023).

Urgensi masalah ini semakin disadari (Gambäck & Sikdar, 2017). Di Uni Eropa, 80% orang pernah mengalami ujaran kebencian dan kekerasan secara *online* dan 40% merasa diserang atau terancam melalui situs media *online* (Gagliardone, Gal, Alves, & Martinez, 2015). Satu dari empat remaja pengguna media sosial mengatakan bahwa mereka “sering” menemukan beberapa jenis ujaran kebencian di dunia siber, seperti rasis, seksis, atau

komentar homofobik (Common Sense Media, 2012). Survei tahun 2008 terhadap 1.500 anak berusia 10 hingga 15 tahun menemukan bahwa 38% telah terkena adegan kekerasan di Internet (Ybarra & Suman, 2008).

Potensi konten media sosial untuk menjadi viral dengan cepat dan pengawasan yang kurang ketat terhadap platform tersebut menimbulkan ancaman serius terhadap stabilitas masyarakat kita (Akram & Shahzad, 2023). Di antara konsekuensi utamanya adalah kerugian yang ditimbulkan terhadap kelompok sosial dengan menciptakan lingkungan yang penuh prasangka dan intoleransi, mendorong diskriminasi dan permusuhan, dan dalam kasus yang parah, memfasilitasi tindakan kekerasan (Gagliardone et al., 2015); kekasaran, kata-kata yang menyinggung, vulgar atau sarkasme (Papacharissi, 2004); ketidaksopanan, termasuk perilaku yang mengancam demokrasi, merampas kebebasan pribadi seseorang, atau stereotipe terhadap suatu kelompok sosial (Papacharissi, 2004). Perkataan yang mendorong kebencian di dunia maya tidak memiliki ciri-ciri yang unik dan diskriminatif sehingga sulit untuk diidentifikasi dan didefinisikan (Zhang & Luo, 2018). Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain adalah kehalusan bahasa, perbedaan definisi mengenai apa yang dimaksud dengan ujaran kebencian, dan keterbatasan ketersediaan data untuk identifikasi dan pencegahan (MacAvaney et al., 2019). Ujaran kebencian tidak menyasar hanya berdasarkan satu identitas saja. Targetnya bisa berdasarkan gender, agama, ras, dan disabilitas (Seglow, 2016).

Berbagai permasalahan ini menjadikan kajian tentang kekerasan dan ujaran kebencian di media *online* sebagai bidang penelitian yang penting. Mengingat tidak cukup banyak literatur yang fokus pada topik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan berbagai bentuk kekerasan dan ujaran kebencian di media *online* yang sebelumnya telah dikaji oleh para peneliti lainnya. Berdasarkan kebutuhan ini, kontribusi utama dari tinjauan sistematis ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara penggunaan Internet dan penyebaran konten kekerasan serta ujaran kebencian *online*, dengan memanfaatkan berbagai penelitian yang dipublikasikan dalam data yang diindeks.

TINJAUAN PUSTAKA

Kekerasan Media Online dan Televisi

Kekerasan dalam media, baik *online* maupun televisi, telah menjadi perhatian dalam berbagai studi akademik. Bandura (1977) dalam teori *Social Learning* menyatakan bahwa individu dapat meniru perilaku kekerasan yang ditampilkan di media, terutama jika tindakan tersebut tampak mendapatkan penghargaan atau tidak mendapatkan konsekuensi negatif. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa eksposur terhadap kekerasan di media dapat meningkatkan agresivitas, terutama di kalangan remaja (Anderson & Bushman, 2001).

Dalam konteks media televisi, Gerbner et al. (1986) mengembangkan teori *Cultivation*, yang menjelaskan bahwa paparan jangka panjang terhadap kekerasan di televisi dapat memengaruhi persepsi individu terhadap dunia nyata, sehingga menciptakan ketakutan yang berlebihan terhadap kejahatan dan kekerasan (*Mean World Syndrome*). Di sisi lain, media online mempercepat penyebaran konten kekerasan melalui berbagai *digital platform*, termasuk media sosial, yang memungkinkan audiens tidak hanya mengonsumsi tetapi juga memproduksi dan menyebarkan konten kekerasan (Livingstone & Haddon, 2009).

Ujaran Kebencian di Media *Online* dan Televisi

Ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan bentuk ekspresi yang mengandung unsur kebencian terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, seperti ras, agama, atau orientasi politik (Brown, 2017). Keberadaan ujaran kebencian di media, terutama media *online*, semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi digital yang memberikan kebebasan berekspresi tanpa batasan geografis (Gagliardone et al., 2015). Di media sosial, ujaran kebencian sering muncul dalam bentuk komentar, meme, atau video yang menyerang kelompok tertentu (Matamoros-Fernández, 2017). Algoritma media sosial juga berperan dalam memperkuat ujaran kebencian melalui efek *echo chamber* dan *filter bubble*, yang membuat pengguna cenderung terpapar pada konten yang sejalan dengan opini mereka, memperkuat bias, dan meningkatkan polarisasi sosial (Pariser, 2011). Sementara itu, di

media televisi, ujaran kebencian dapat muncul dalam bentuk propaganda politik, berita yang tidak berimbang, atau narasi yang menyudutkan kelompok tertentu (Waisbord, 2018). Peran jurnalisme dalam mengendalikan penyebaran ujaran kebencian sangat penting, terutama dalam memastikan bahwa kebijakan redaksional tidak memperburuk ketegangan sosial (Wardle & Derakhshan, 2017).

Dampak Kekerasan dan Ujaran Kebencian di Media

Dampak dari kekerasan dan ujaran kebencian di media sangat luas, mulai dari peningkatan polarisasi sosial, peningkatan tingkat kejahatan, hingga gangguan kesehatan mental. Penelitian oleh Müller & Schwarz (2020) menunjukkan bahwa peningkatan ujaran kebencian di media sosial dapat berkorelasi dengan peningkatan insiden kekerasan di dunia nyata. Selain itu, Papacharissi (2002) menekankan bahwa kebebasan berekspresi di internet sering kali berbenturan dengan etika komunikasi dan norma sosial, yang menyebabkan konflik dan ketegangan di masyarakat. Oleh karena itu, regulasi dan kebijakan pengawasan terhadap kekerasan serta ujaran kebencian di media menjadi sangat penting. Beberapa negara telah menerapkan kebijakan ketat, seperti Undang-Undang Perlindungan Data dan Anti-Ujaran Kebencian (Citron & Norton, 2011), sementara media sosial juga telah mengembangkan sistem moderasi berbasis kecerdasan buatan untuk mendeteksi dan menghapus konten yang melanggar standar komunitas (Gorwa, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis berbagai studi yang membahas kekerasan dan ujaran kebencian di media online dan televisi. Pendekatan ini mengacu pada prosedur sistematis dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya (Kitchenham & Charters, 2007). SLR dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan bukti ilmiah yang tersebar di berbagai studi dan memberikan sintesis yang

lebih terstruktur mengenai fenomena yang diteliti (Snyder, 2019). Selain itu, pendekatan ini dapat membantu dalam memahami pola temuan, kesenjangan penelitian, serta memberikan wawasan untuk penelitian di masa depan (Tranfield, Denyer, & Smart, 2003).

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel jurnal, buku akademik, laporan penelitian, dan prosiding konferensi yang membahas kekerasan dan ujaran kebencian di media *online* dan televisi. Sumber data diperoleh dari *database* akademik terkemuka seperti: Scopus, Web of Science, Google Scholar, ScienceDirect, dan SpringerLink. Adapun Kriteria yang digunakan dalam pemilihan literatur ini adalah sebagai berikut: (1) Artikel yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi atau prosiding konferensi internasional. (2) Studi yang membahas fenomena kekerasan dan ujaran kebencian di media *online* dan televisi. (3) Kesepuluh artikel diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir untuk memastikan relevansi data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *thematic analysis*, di mana temuan dari berbagai studi dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang relevan (Braun & Clarke, 2006). Proses ini melibatkan beberapa tahapan: (1) *Screening* Awal: Artikel yang diperoleh dari database dievaluasi berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian dengan topik penelitian. (2) Evaluasi Kelayakan: Artikel yang lolos tahap awal diperiksa lebih lanjut dengan membaca keseluruhan isi untuk memastikan relevansi dengan topik kajian. (3) Koding dan Kategorisasi: Data dari berbagai artikel dikoding berdasarkan tema utama seperti “dampak kekerasan di media”, “ujaran kebencian di media sosial”, dan “regulasi serta kebijakan”. (4) Sintesis Temuan: Hasil temuan dari berbagai sumber disusun untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena kekerasan dan ujaran kebencian di media online dan televisi.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil kajian, penelitian ini mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) seperti yang direkomendasikan oleh Moher et al. (2009). PRISMA digunakan untuk menyaring artikel yang memenuhi kriteria metodologi yang ketat, sehingga mengurangi bias dalam seleksi studi. Selain itu, triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan temuan dari berbagai penelitian untuk memastikan konsistensi data (Patton, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial pada awalnya dimaksudkan untuk memfasilitasi interaksi sosial, komunikasi cepat, dan jaringan pribadi (Pempek et al., 2009). Namun, media sosial yang mendukung hal ini telah menjadi tempat berkembang biaknya Kekerasan, ujaran kebencian, radikalisme hingga *cyberbullying*, sebuah ancaman sosial. Di dalam SLR ini peneliti mencoba mengulas berbagai hasil penelitian yang mengkaji tentang konten-konten kekerasan *online* yang diproduksi oleh berbagai media *online*. Kekerasan *online* tersebut meliputi ujaran kebencian, *cyberbullying*, kekerasan seksual, *hate speech*, radikalisme dan lain sebagainya.

Dalam *Systematic Literature Review* peneliti telah mengulas sepuluh penelitian dari jurnal internasional dan jurnal nasional terindeks Sinta yang secara spesifik mengkaji tentang sebuah konten berupa berita pada media *online* dan media sosial yang secara khusus menganalisis berbagai bentuk kekerasan dan ujaran kebencian di media *online*. Banyaknya penelitian (Bowen & Zheng, 2015) memiliki hubungan kerangka kritis. Dalam penelitian pemberitaan media kerangka kritis sering digunakan (Holli Semetko & Valkenburg, 2000). Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada bingkai yang dibuat oleh media karena pembingkaiannya itu sendiri dianggap ampuh dapat membantu peneliti dalam mendefinisikan dan memecahkan masalah penelitian (An & Gower, 2009). Berikut sepuluh penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Penelitian yang Di-review

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Deti Nudiaty, Sardin, Alyssa Nurwahidah, Anisa Nurrohmah, Billy Hari Pamungka, Marianne Laksana Jati	<i>Content Analysis of Sexual Violence News on Twitter</i>	Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan mengenai berita kekerasan seksual bermacam-macam jenisnya kekerasan yang diungkapkan, diantaranya 68,75% seksual mental dan fisik pelecehan, 6,25% pelecehan fisik, pelecehan seksual, 12,5% kekerasan seksual dalam bentuk pemerkosaan, 6,25% penuntutan/pemaksaan aktivitas seksual, dan 6,25% pemaksaan seksual aktivitas.
2	Ayu Erivah Rossy dan Umaimah Wahid	Analisis Isi Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan Media Online Detik.Com	Penulisan berita menggunakan topik kronologis 51,5%; dari jenis pemerkosaan yang dilaporkan 80% merupakan pemerkosaan seksual. Jenis kelamin tersangka adalah 93,3% laki-laki. Mengenai jenis kelamin korban pemerkosaan, 93,2% adalah perempuan. 46,7% pemerkosaan dilakukan oleh orang asing.
3	Balqis Nadya Purbandari	Analisis Isi Film Lucky Kuswandi: Sebuah Tinjauan Bentuk Kekerasan Seksual dalam Film <i>Dear David</i>	Temuan artikel ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual ada yang berupa kekerasan seksual fisik dan non-fisik. 91% bentuk kekerasan seksual fisik yaitu ciuman. 100% hucus. Itu melekat 120% pada tubuh. Anda dapat melihat 80% area sensitif tubuh Anda. Semua kontak fisik lainnya adalah 100%. Saat ini, 95% bentuk kekerasan seksual non-fisik terjadi dalam bentuk komentar seksual. Menggoda hingga 100%. Lelucon 95%, peluit (89%); gestur tubuh (100%); menanyakan pertanyaan seksual (80%); menatap penuh nafsu (75%); gestur dengan jari (66%); menggigit bibir (100%); objek seksual 87%; dan mengintip sekitar 80%.
4	Taufik Mulia Harahap dan Elfiandri	Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual di Media Online Goriau.com	Kategori kekerasan seksual mencakup penyerangan seksual sebesar 10%, dengan pemerkosaan memiliki angka tertinggi sebesar 65%. Pada kategori penerapan Kode Etik Jurnalistik, terdapat 66 pelanggaran Kode Etik Jurnalistik, dengan proporsi pelanggaran terbesar yaitu 48% terkait pengungkapan identitas korban. Terkait dengan perlindungan hak-hak korban, terdapat 44 kasus pelanggaran hak-hak korban, dimana 31% dari tindakan pelanggaran tersebut merupakan tindakan kekerasan berulang yang paling sering terjadi.
5	Christiany Juditha	Analisis Konten tentang Perundungan Maya terhadap Selebriti di Instagram	Hasil dari analisis dapat menyimpulkan, kejadian Ayu Ting Ting, Kartika Putri, dan Iis Dalia yang diberitakan akun gosip Instagram lambeturah_official tak lepas dari perundungan yang dilakukan warganet. Seluruh elemen bullying meliputi kata-kata yang bersifat marah-marah (<i>flaming</i>), pelecehan verbal yang berulang-ulang (pelecehan), menjelaskan selebritis, merusak reputasi atau nama baik (fitnah), dan menggunakan akun palsu untuk mengirimkan pesan-pesan buruk (imitasi). Selebriti juga menjadi sasaran perundungan, baik posisi mereka benar atau salah. Penindasan yang dilakukan oleh pengguna internet terjadi secara spontan dan tanpa kendali, mengabaikan dampak psikologis dari pesan-pesan tersebut terhadap korban.
6	Shiming Hu, Weipeng Hou and Jinghong Xu	<i>How Do Chinese Media Frame Arab Uprisings: A Content Analysis</i>	Penelitian ini membandingkan liputan pemberontakan Arab oleh <i>People's Daily</i> (surat kabar resmi Partai Komunis Tiongkok) dan <i>Caixin Net</i> (media komersial biasa) dengan pernyataan dari Kementerian Luar Negeri Tiongkok Kementerian Luar Negeri Cina dalam dekade terakhir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian keseluruhan yang diberikan pada pemberontakan Arab di <i>People's Daily</i> dan <i>Caixin Net</i> menurun selama periode tersebut, tetapi ada pergeseran dalam pembingkaiannya konflik, penyajian isu, dan posisi-posisi yang diambil. Artikel ini menunjukkan dan menganalisis bagaimana pendekatan dan garis besar konflik di <i>People's Daily</i> berubah dari bencana menjadi kritik dan kemudian menjadi perbandingan-posisinya terhadap peristiwa yang secara umum negatif dan bagaimana <i>Caixin Net</i> beralih dari bencana ke pembingkaiannya kontekstual atas peristiwa tersebut, posisinya cenderung netral.

7	Alifa Nur Fitri	Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak: Analisis Isi Tayangan Nusa dan Rara Episode Toleransi	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tayangan @nussaofficial pada Episode Toleransi dengan pendekatan analisis isi Kripendorf yang bertujuan untuk mengetahui muatan moderasi beragama dalam tayangan Nusa. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan Miles dan Huberman. Indikator yang digunakan untuk menentukan pesan moderasi beragama adalah empat pilar utama moderasi beragama menurut Kementerian Agama yaitu komitmen kebangsaan, kerukunan, anti-kekerasan dan kearifan lokal melalui toleransi. Hasil penelitian menunjukkan tayangan @nussaofficial pada Episode Toleransi memuat pesan moderasi beragama dengan menonjolkan pilar kerukunan, anti-kekerasan dan kearifan lokal melalui toleransi.
8	Muhamad Isnaini, Sarwititi Sarwoprasodjo, Rilus A. Kinseng, Kholil	Praktik Vigilantisme Digital di Media Sosial dalam Konflik Antarkelompok	Hasil penelitian menunjukkan, praktik vigilantisme digital yang ditemukan adalah pengamanan, pengawasan, pengendalian, pendisiplinan, dan penghukuman satu kelompok terhadap kelompok lain melalui media sosial. Dari praktik-praktik tersebut, penghukuman berupa penamaan (<i>naming</i>) dan mempermalukan (<i>shaming</i>) adalah praktik yang paling sering dijalankan. Berawal dari praktik vigilantisme digital itulah yang pada akhirnya membuat konflik termanifestasi di dunia nyata.
9	Mikel Peña and Ainize Sarrionandia	<i>Mental Health, Violence, Suicide, Self-harm, and HIV in Series and Films of Netflix: Content Analysis and Its Possible Impacts on Society</i>	Penelitian ini berfokus pada beberapa variabel-variabel yang direpresentasikan pada Netflix. serta menganalisis bagaimana konten yang berkaitan dengan kesehatan mental, kekerasan, bunuh diri, melukai diri sendiri, dan Human Immunodeficiency Virus (HIV) muncul dalam sepuluh film dan sepuluh serial yang paling banyak ditonton di Netflix. Hasilnya menyatakan bahwa kekerasan ditampilkan di 38,7% bagian film dan 37,3% bagian seri. Bunuh diri dan melukai diri sendiri muncul, masing-masing, di 0,9% dan 0% dari film dan 1,3 dan 0,2% dari serial. Mengenai kesehatan mental, 0,5% dari yang dianalisis individu yang dianalisis memiliki diagnosis kesehatan mental. Akhirnya, tidak ada satu pun dari 220 karakter utama yang dianalisis menyatakan bahwa mereka mengidap HIV. Di antara kesimpulannya, kebutuhan untuk mengatur kekerasan di media atau untuk mengurangi dampak yang ditimbulkannya harus menjadi pengamatan. Demikian juga, kesehatan mental, bunuh diri, menyakiti diri sendiri, dan HIV telah diamati tidak memiliki representasi yang realistik dalam film, yang menimbulkan stigmatisasi.
10	Alexander B Barker, Kathy Whittamore, John Britton, Jo Cranwel	<i>Content analysis of tobacco content in UK television</i>	Pada penelitian ini menganalisis Kemunculan tembakau, penggunaan tembakau dan branding dalam setiap interval pengkodean 1 menit. Dari hasil penelitian Konten tembakau muncul di 33% dari semua program dan 8% dari semua iklan atau jeda. Penggunaan tembakau yang sebenarnya terjadi pada 12% dari semua program yang disiarkan. Objek yang berhubungan dengan tembakau, terutama tanda dilarang merokok, muncul dalam 2% siaran; tersirat penggunaan tembakau dan pencitraan merek tembakau juga jarang terjadi.

Penelitian pertama yang berjudul *Content Analysis of Sexual Violence News on Twitter* secara khusus membahas analisis isi terkait pemberitaan kekerasan seksual yang dipublikasikan di media sosial Twitter. Twitter merupakan salah satu platform media online yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Dari perspektif penerbitan, Twitter dapat dikategorikan sebagai situs pribadi (blog) karena sifatnya yang memungkinkan pengguna untuk membagikan informasi secara langsung.

Selain itu, Twitter termasuk salah satu jejaring sosial yang mudah diakses dan digunakan, memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dalam waktu singkat (Setyani, 2013). Selain keunggulan tersebut, Twitter juga menawarkan fitur keterbukaan yang memungkinkan pengguna untuk mencurahkan pendapatnya secara bebas, termasuk dengan menggunakan identitas anonim. Oleh karena itu, tren pemberitaan mengenai kekerasan seksual di Twitter menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, penelitian ini menemukan bahwa **headline** berita kekerasan seksual di Twitter terdiri dari 37,5% berita dengan headline yang lengkap dan 62,5% berita dengan headline yang tidak lengkap. Kekerasan seksual didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan seksual, upaya untuk melakukan tindakan seksual, komentar, atau isyarat yang mengandung unsur seksual, baik disengaja maupun tidak, serta pemaksaan hubungan seksual terhadap seseorang (WHO, 2017). WHO mengklasifikasikan kekerasan seksual ke dalam beberapa kategori, antara lain: (a) pemerkosaan, termasuk sodomi, pemaksaan aktivitas oral seksual, serangan seksual dengan benda, serta sentuhan atau ciuman paksa; (b) pelecehan seksual secara mental atau fisik, seperti komentar atau lelucon bernuansa seksual; (c) penyebaran konten seksual tanpa izin, pemaksaan untuk terlibat dalam pornografi; (d) pemaksaan aktivitas seksual sebagai bentuk penebusan atau syarat mendapatkan sesuatu; (e) pernikahan paksa; (f) pembatasan penggunaan alat kontrasepsi atau pencegahan penyakit menular seksual; (g) aborsi paksa; (h) kekerasan terhadap organ seksual, termasuk pemeriksaan keperawanan secara paksa; dan (i) eksplorasi seksual komersial serta prostitusi.

Data yang dikumpulkan dari lapangan menunjukkan bahwa berbagai jenis kekerasan seksual diberitakan di Twitter. Di antaranya, 68,75% terkait kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan mental dan fisik, 6,25% hanya berupa pelecehan fisik, 12,5% berkaitan dengan pemerkosaan, 6,25% melibatkan pemaksaan aktivitas seksual, dan 6,25% lainnya berupa penuntutan atau pemaksaan aktivitas seksual (Nudiaty et al., 2023). Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan seksual yang paling dominan dalam pemberitaan di Twitter adalah pelecehan mental dan fisik. Media dan jurnalis memiliki perspektif mereka sendiri dalam melaporkan suatu peristiwa. Perspektif ini menentukan fakta mana yang disorot dan bagian mana dari cerita yang akan dipublikasikan oleh media (Fardiah, dikutip dalam Chasana et al., 2023).

Penelitian kedua yang berjudul *Analisis Isi Kekerasan Seksual dalam Pemberitaan Media Online Detik.com* berfokus pada pemberitaan kasus pemerkosaan di media online Detik.com. Kasus kekerasan seksual, terutama pemerkosaan,

sering kali menjadi sorotan dalam pemberitaan media daring. Dalam penelitian ini, dianalisis 15 sampel berita terkait kasus pemerkosaan yang dipublikasikan di Detik.com pada periode 1 Maret hingga 20 April 2023. Dari hasil analisis, 51,5% berita berisi kronologi tindakan kekerasan seksual, 22,8% membahas proses hukum yang sedang berlangsung, dan 25,7% mengandung unsur human interest. Dalam pemberitaan mengenai kekerasan seksual di Detik.com, ditemukan bahwa 80% kasus pemerkosaan yang dilaporkan adalah pemerkosaan langsung, sedangkan 20% berkaitan dengan pemerkosaan untuk tujuan pencabutan laporan. Dari sisi pelaku, 93,3% tersangka adalah laki-laki, sementara 5,7% tersangka adalah perempuan. Sementara itu, korban kekerasan seksual didominasi oleh perempuan (93,2%), sedangkan 6,8% korban adalah laki-laki. Hubungan antara pelaku dan korban dalam kasus kekerasan seksual yang diberitakan bervariasi, dengan 13,3% kasus melibatkan anggota keluarga, 40% dilakukan oleh individu yang bukan keluarga korban, dan 46,7% dilakukan oleh orang asing.

Temuan pada indikator terakhir didasarkan pada bagaimana kekerasan seksual terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 29,2% kasus terjadi melalui janji, penipuan, atau bujukan, sementara 20,8% melibatkan ancaman terselubung. Selain itu, 29,2% kasus terjadi akibat paksaan fisik, sedangkan 20,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti penggunaan narkoba atau hipnosis. Dalam pemberitaan kekerasan seksual di Detik.com, topik yang paling sering diangkat adalah kronologi peristiwa kekerasan seksual. Dari 15 sampel berita yang dianalisis, tema kronologi muncul sebanyak 18 kali atau 51,5% dari total berita. Selain itu, terdapat 25,7% berita yang mengandung unsur human interest, sementara 22,8% membahas aspek hukum dan proses persidangan dalam kasus kekerasan seksual.

Meningkatnya jumlah *platform* digital untuk menonton film di era modern mencerminkan semakin besarnya minat masyarakat terhadap industri perfilman. Tren yang terus berkembang ini turut mendorong pertumbuhan berbagai genre film yang beredar di tengah masyarakat. Salah satu platform streaming global yang populer adalah Netflix, yang mulai tersedia di Indonesia sejak Januari 2016. Netflix menawarkan berbagai

jenis film dan program televisi, termasuk produksi orisinal yang disebut Netflix Original. Dengan pangsa penggunaan mencapai 69% dibandingkan layanan streaming lainnya, Netflix menjadi aplikasi *video on demand* (VOD) paling banyak digunakan di Indonesia. Popularitasnya disebabkan oleh berbagai keunggulan, seperti akses ke beragam film digital, fitur serupa dengan TV berbayar, konten yang dapat disesuaikan dengan preferensi pemirsa, bebas iklan, dan fleksibilitas waktu menonton (Indriani et al., 2023).

Penelitian ketiga yang berjudul *Analisis Isi Film Lucky Kuswandi: Sebuah Tinjauan Bentuk Kekerasan Seksual Dalam Film Dear David* menyoroti representasi kekerasan seksual dalam film yang ditayangkan secara online di Netflix. Hasil penelitian mengungkap adanya kekerasan seksual dalam bentuk fisik dan nonfisik di film *Dear David*. Bentuk kekerasan seksual fisik yang ditemukan meliputi tindakan mencium (91%), mengelus (100%), menempelkan tubuh (120%), melihat bagian tubuh sensitif (80%), serta sentuhan fisik lainnya (100%). Sementara itu, bentuk kekerasan seksual nonfisik mencakup komentar seksual (95%), godaan (100%), candaan (95%), siulan (89%), gestur tubuh (100%), pertanyaan dengan muatan seksual (80%), tatapan penuh nafsu (75%), isyarat dengan jari tangan (66%), menggigit bibir (100%), objektifikasi seksual (98,7%), dan tindakan mengintip (80%) (Purbandari, 2023). Kekerasan seksual sendiri didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan seksual, upaya mendapatkan aktivitas seksual, komentar atau rayuan seksual yang tidak diinginkan, serta tindakan pemaksaan yang dilakukan oleh siapa pun tanpa memandang hubungan dengan korban dan dalam situasi apa pun (Van Schendelstraat et al., 2018).

Penelitian keempat yang berjudul *Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual di Media Online Goriau.Com* menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji konten berita kekerasan seksual yang dimuat di media *online* Goriau.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori kekerasan seksual dalam berita yang dianalisis mencakup kasus penyerangan seksual sebesar 10%, dengan pemerkosaan sebagai bentuk kekerasan yang paling dominan, mencapai 65%. Dalam aspek kepatuhan terhadap Kode Etik Jurnalistik, ditemukan 66 kasus pelanggaran, di mana 48% di antaranya terkait

dengan pengungkapan identitas korban. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi 44 kasus pelanggaran terhadap hak-hak korban, dengan 31% di antaranya merupakan kasus kekerasan berulang yang paling sering terjadi (Harahap & Elfiandri, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 143 berita kekerasan seksual yang dimuat di media *online* Goriau.com, jenis berita yang paling sering diberitakan adalah kasus pemerkosaan, dengan total 93 berita atau 65% dari keseluruhan berita yang dianalisis. Jenis berita terbanyak berikutnya adalah kasus pelecehan seksual, yang mencakup 22 artikel atau sekitar 15%, diikuti oleh berita mengenai eksplorasi seksual dengan total 11 artikel (8%). Selanjutnya, berita yang membahas intimidasi seksual, seperti pemerasan dan percobaan pemerkosaan, menempati peringkat keempat dengan 7 artikel (5%). Di posisi kelima, terdapat berita mengenai perdagangan perempuan untuk tujuan seksual sebanyak 4 artikel (3%). Sementara itu, berita tentang penyiksaan seksual berjumlah 3 artikel (2%), diikuti oleh berita terkait kontrasepsi paksa dan sterilisasi dengan hanya 1 artikel (1%). Selain itu, ditemukan pula dua berita yang membahas prostitusi paksa. Temuan ini mengindikasikan bahwa berita pemerkosaan mendominasi pemberitaan kekerasan seksual di Goriau.com sepanjang Januari hingga Desember 2019.

Penelitian kelima yang berjudul *Analisis Konten tentang Perundungan Maya terhadap Selebriti di Instagram* menyoroti maraknya kasus perundungan di dunia maya, khususnya di media sosial. Hasil survei menunjukkan bahwa 49% pengguna internet pernah mengalami pelecehan atau ejekan saat menggunakan media sosial. Kelompok yang paling sering menjadi korban perundungan adalah figur publik, terutama para artis. Beberapa contoh kasus yang mendapat sorotan adalah perundungan terhadap Ayu Ting Ting, Kartika Putri, dan Iis Dahlia, yang diberitakan oleh akun gosip @lambeturah_official. Perundungan ini umumnya berbentuk komentar penuh amarah (*flaming*), pencemaran nama baik (*denigration*), serta pesan-pesan bernada negatif (*impersonation*).

Perundungan yang dilakukan oleh warganet sering kali bersifat spontan, dipicu oleh ketidakmampuan mengontrol emosi serta faktor

situasional yang mendorong tindakan tersebut terus berlanjut. Selain itu, keberadaan akun-akun gosip yang terus menyebarkan rumor turut memperburuk situasi dengan mengingatkan kembali peristiwa tertentu kepada warganet. Oleh karena itu, kesadaran akan etika dalam bermedia sosial perlu terus ditingkatkan agar tidak melanggar privasi individu atau bahkan berujung pada konsekuensi hukum sesuai dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Selanjutnya pada penelitian keenam yang ditulis oleh Shiming Hu, Weipeng Hou and Jinghong Xu dengan judul *How Do Chinese Media Frame Arab Uprisings: A Content Analysis* dengan menggunakan analisis isi, penelitian ini memilih media resmi yang paling berpengaruh (*People's Daily*) dan satu media komersial yang berpengaruh (*Caixin Net*) untuk menganalisis liputan Tiongkok tentang pemberontakan Arab. Dengan melakukan analisis isi terhadap 356 dokumen yang terpisah dokumen untuk mengidentifikasi dan mengkategorisaskan. Dengan membandingkan liputan pemberontakan Arab oleh *People's Daily* (surat kabar resmi Partai Komunis Tiongkok) dan *Caixin Net* (media komersial biasa) dengan pernyataan dari Kementerian Luar Negeri Tiongkok Kementerian Luar Negeri Cina dalam dekade terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian keseluruhan yang diberikan pada pemberontakan Arab di *People's Daily* dan *Caixin Net* menurun selama periode tersebut tetapi ada pergeseran dalam pembingkaian konflik, penyajian isu, dan posisi-posisi yang diambil. Artikel ini menunjukkan dan menganalisis bagaimana pendekatan dan garis besar konflik di *People's Daily* berubah dari bencana menjadi kritik, dan kemudian menjadi perbandingan-posisinya terhadap peristiwa yang secara umum negatif dan bagaimana *Caixin Net* beralih dari bencana ke pembingkaian kontekstual peristiwa, posisinya cenderung netral.

Selanjutnya pada penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Alifa Nur Fitri dengan judul *Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak: Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi* yang berlatar belakang adanya media sosial YouTube sebagai objek kajian terutama di kanal @nussaofficial di mana penggunaan mengalami peningkatan dari 68,5% menjadi 72.3% selama terjadinya pandemi, hal ini menjadi alternatif akses hiburan untuk anak-anak guna menghindari tayangan-tayangan negatif.

Penelitian ini menganalisis @nussaofficial dengan menggunakan metode analisis isi Krippendorff untuk mengidentifikasi muatan moderasi beragama dalam tayangan Nussa. Pendekatan yang digunakan mengacu pada teknik analisis Miles dan Huberman, dengan indikator penelitian yang meliputi komitmen kebangsaan, kerukunan, anti-kekerasan, dan kearifan lokal melalui toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam episode bertemakan toleransi, tayangan di akun @nussaofficial memuat pesan-pesan moderasi beragama dengan menonjolkan nilai-nilai anti-kekerasan, kerukunan, dan kearifan lokal.

Berikutnya pada penelitian kedelapan yang ditulis oleh Muhamad Isnaini, Sarwititi Sarwoprasodjo, Rilus A. Kinseng, Kholil dengan judul *Praktik Vigilantisme Digital di Media Sosial dalam Konflik Antarkelompok*. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya konflik antar kelompok yang sering bentrok yang terjadi di daerah Johar Baru Jakarta Pusat dimana hal ini terjadi juga diperparah adanya ruang atau daerah pemukiman yang semakin menyempit sehingga praktik-praktik vigilantisme itu sering terjadi. Penelitian ini menganalisa vigilantisme di media sosial Facebook yang dimiliki oleh kelompok-kelompok yang sering bertikai dengan metode analisis isi menunjukkan hasil penelitian bahwa praktik vglantisme terjadi berupa penamaan (*naming*) yang jelek, mempermalukan (*shaming*) sehingga dari media sosial turun ke jalanan dengan saling bentrok.

Selanjutnya pada penelitian kesembilan dengan judul *Mental health, Violence, Suicide, Self-harm, and HIV in Series and Films of Netflix: Content Analysis and Its Possible Impacts on Society* penelitian ini berlatar dari adanya penggunaan media hiburan yang mempengaruhi perilaku, hubungan dan identitas dari penggunanya, penelitian berfokus pada varabel yang berkaitan pada kesehatan mental, kekerasan, bunuh diri, melukai diri sendiri Human Immunodeficiency Virus (HIV) yang biasanya keluar pada 10 serial film yang paling banyak ditonton mada media Netflix dengan pengkodean interval 5 menit. Hasil yang dapat di temukan pada penelitian ini yaitu adanya kekerasan yang di tayangkan d 38. % bagian flm dan 37.3% bagian seri. Pada tndakan bunuh diri dan melukai diri sendiri sering keluar pada fim dengan masing-masing 0.9% dan 0% dan 1.3% dan 0.2 % dari serial, sedangkan pada

kesehatan mental pada individu terdapat persentase sebesar 0.5% dari individu yang dianalisis sehingga dapat di simpulkan pada kesehatan mental, bunuh diri, menyakiti diri sendiri, dan HIV tidak memiliki representasi yang nyata dalam film yang sering menimbulkan stigmatisasi.

Selanjutnya pada penelitian kesepuluh yang berjudul *Content Analysis of Tobacco Content in UK Television* yang ditulis oleh Alexander B Barker, Kathy Whittamore, John Britton, Jo Cranwell penelitian ini memfokuskan pada seberapa sering kemunculan informasi tembakau di beberapa program televisi di UK, dengan menganalisis 420 jam rekaman termasuk 611 program 909 iklan dan 211 cuplikan. Sebanyak 27.083 interval 1 menit dikodekan, di mana 22.960 di antaranya berasal dari program, 3663 dari iklan dan 460 dari trailer. Genre yang paling sering muncul yang paling sering muncul adalah Berita, Berita Terkini, dan Dokumenter dengan total 137, 126, dan 76 program. Genre yang menyumbang waktu siaran tertinggi adalah dokumenter, berita dan peristiwa terkini, dan hiburan, yang terdiri dari masing-masing 5.482, 3.573, dan 2.408 menit.

Dari hasil penelitian konten tembakau muncul di 33% dari semua program dan 8% dari semua iklan atau jeda. Penggunaan tembakau yang sebenarnya terjadi pada 12% dari semua program yang disiarkan. Objek yang berhubungan dengan tembakau, terutama tanda dilarang merokok, muncul dalam 2% siaran; tersirat penggunaan tembakau dan pencitraan merek. Kemudahan dalam menggunakan media sosial seharusnya membawa manfaat yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat dapat dengan mudah mencari informasi dan informasi apa pun berkomunikasi satu sama lain menggunakan media sosial. Sayangnya, sebagian orang di internet (netizen) tidak menggunakan media sosial dengan bijak. Saat ini, beberapa netizen kerap memanfaatkan media sosialnya untuk menyebarkan ujaran kebencian dan bahasa kasar (Alfina et.al, 2017).

KESIMPULAN

Media sosial pada awalnya dimaksudkan untuk

memfasilitasi interaksi sosial, komunikasi cepat, dan jaringan pribadi. Namun, platform media sosial yang mendukung hal ini telah menjadi tempat berkembang biaknya Kekerasan, ujaran kebencian, sebuah ancaman sosial. Di dalam *Systematic Literature Review* ini kita dapat menyimpulkan bahwa jenis kekerasan dan ujaran kebencian online yang ditemukan dalam kajian media sosial adalah kekerasan seksual dan ujaran kebencian. Pada pemaparan penelitian di atas ditemukan kekerasan seksual yang mana dalam setiap kasus yang diberitakan pihak perempuan selalu dominan menjadi korban dengan kekerasan seksual mental dan pelecehan fisik menjadi yang paling dominan ditemukan pada setiap berita.

Meskipun penelitian ini menggunakan SLR yang memungkinkan sintesis komprehensif dari berbagai studi sebelumnya, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan pada literatur yang digunakan, di mana penelitian ini hanya mengandalkan sumber dari jurnal akademik, buku, laporan penelitian, dan prosiding konferensi yang terindeks dalam database akademik terkemuka. Hal ini dapat menyebabkan bias publikasi karena penelitian yang tidak terpublikasi atau berasal dari sumber non-akademik tidak dimasukkan dalam analisis. Selain itu, studi ini membatasi literatur yang dikaji dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir sehingga ada kemungkinan bahwa penelitian yang lebih lama tetapi masih relevan tidak tercakup dalam sintesis ini. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada konteks global tanpa melakukan analisis spesifik berdasarkan wilayah tertentu, padahal perbedaan sosial, budaya, dan regulasi dapat mempengaruhi pola kekerasan dan ujaran kebencian di media. Penelitian ini juga tidak secara langsung mengkaji perspektif korban dan pelaku karena lebih mengandalkan penelitian kuantitatif dan analisis isi dari media sehingga wawasan mengenai dampak psikologis dan sosial dari kekerasan dan ujaran kebencian masih terbatas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan multimetode dengan mengombinasikan SLR dan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam atau studi kasus, untuk memahami pengalaman korban dan pelaku secara lebih mendalam. Selain itu, studi di masa depan dapat memperluas ruang lingkup kajian dengan

mengeksplorasi perbedaan budaya dan kebijakan di berbagai negara dalam menangani kekerasan dan ujaran kebencian di media. Penelitian lebih lanjut juga dapat meneliti bagaimana algoritma dan sistem rekomendasi di media sosial berkontribusi dalam memperkuat ujaran kebencian serta mengevaluasi efektivitas kebijakan regulasi dan moderasi konten oleh perusahaan teknologi maupun pemerintah. Selain itu, penggunaan *big data* dan analisis media sosial dapat menjadi pendekatan yang potensial untuk mengidentifikasi pola penyebaran ujaran kebencian secara *real-time*. Studi lanjutan juga dapat lebih mendalami dampak psikologis dari kekerasan dan ujaran kebencian, khususnya bagi kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, dan komunitas minoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, Muhammad Hammad., Shahzad, Khurram., & Bashir, Maryam. (2023). ISE-Hate: A benchmark corpus for inter-faith, sectarian, and ethnic hatred detection on social media in Urdu. *Information Processing and Management* 60.
- Alfina, R. Mulia, M.I. Fanany, Y. Ekanata (2017). Hate speech detection in the Indonesian language: a dataset and preliminary study, in: *International Conference on Advanced Computer Science and Information Systems (ICACIS)*, 2017, pp. 233–238.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2001). Effects of violent video games on aggressive behavior, aggressive cognition, aggressive affect, physiological arousal, and prosocial behavior: A meta-analytic review of the scientific literature. *Psychological Science*, 12(5), 353-359. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00366>.
- Aroustamian, Camille. (2020). Time's up: Recognising sexual violence as a public policy issue: A qualitative content analysis of sexual violence cases and the media. *Aggression and Violent Behavior* 50 101341. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.101341>.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Brown, A. (2017). *Hate speech law: A philosophical examination*. New York, NY: Routledge.
- Chasana, Rona Rizky Bunga., Putri, Devi Afriyantari Puspa., Vernanda, Yuniar. (2023). A Content Analysis of Polemics in a Regulation Regarding Sexual Violence on Campus. *Mediator Jurnal Komunikasi*, Vol 16 (2), 144-155, ISSN 2581-075. <https://doi.org/10.29313/mediator.v16i1.2217>
- Citron, D. K., & Norton, H. (2011). Intermediaries and hate speech: Fostering digital citizenship for our information age. *Boston University Law Review*, 91, 1435-1484.
- Common Sense Media. (2012). *Social media, social life: How teens view their digital lives*. San Francisco, CA: Rideout, V.
- Dragiewicz, M., Burgess, J., Matamoros-Fernández, A., Salter, M., Suzor, N. P., Woodlock, D., & Harris, B. (2018). Technology facilitated coercive control: Domestic violence and the competing roles of digital media platforms. *Feminist Media Studies*, 18(4), 609–625.
- Gagliardone, I., Gal, D., Alves, T., & Martinez, G. (2015). Countering online hate speech. In *Series on internet freedom, pages 1–73*. Unesco: Publishing.
- Gambǎck, B., & Sikdar, U. K. (2017). Using convolutional neural networks to classify hate-speech. In *Proceedings of the first workshop on abusive language online* (pp. 85–90).
- Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., & Signorielli, N. (1986). Living with television: The dynamics of the cultivation process. In J. Bryant & D. Zillmann (Eds.), *Perspectives on media effects* (pp. 17-40). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gorwa, R. (2019). What is platform governance? *Information, Communication & Society*, 22(6), 854-871. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1573914>.

- Harahap, Taufik Mulia., Elfiandri. (2021). Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual di Media Online Goriau.Com. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK)*. Vol. 3 No. 1: Hal 27-39. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/jrmdk.v3i1.12554>.
- Indriani, A., Hermana, C., Ekonomi, F., & Karawang, S. (2023). Analisis Harga Pada Minat Konsumen Dalam Berlangganan Netflix Pasca Pandemi. *JAMBURA*, 6(1). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB>.
- KhosraviNik, M., & Esposito, E. (2018). Online hate, digital discourse and critique: Exploring digitally-mediated discursive practices of gender-based hostility. *Lodz Papers in Pragmatics*, 14(1), 45–68. <https://doi.org/10.1515/lpp-2018-0003>.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering (Version 2.3)*. Keele University & Durham University.
- Livingstone, S., & Haddon, L. (2009). *Kids online: Opportunities and risks for children*. Bristol, UK: Policy Press.
- MacAvaney, S., Yao, H. R., Yang, E., Russell, K., Goharian, N., & Frieder, O. (2019). Hate speech detection: Challenges and solutions. *PLoS One*, 14(8), Article e0221152. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0221152>.
- Matamoros-Fernández, A. (2017). Platformed racism: The mediation and circulation of an Australian race-based controversy on Twitter, Facebook, and YouTube. *Information, Communication & Society*, 20(6), 930-946. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1293130>.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>.
- Müller, K., & Schwarz, C. (2020). Fanning the flames of hate: Social media and hate crime. *Journal of the European Economic Association*, 18(2), 547-598. <https://doi.org/10.1093/jeea/jvz031>
- Nudiati, Deti., Sardin., Nurwahidah, Alyssa., Nurrohmah, Anisa., Pamungka, Billy Hari., Jati, Marianne Laksana. (2023). Content Analysis of Sexual Violence News on Twitter. *The Journal of Society and Media, April 2023*, Vol. 7(1) 114-132. <https://doi.org/10.26740/jsm.v7n1.p114-132>.
- Papacharissi, Z. (2002). The virtual sphere: The internet as a public sphere. *New Media & Society*, 4(1), 9-27. <https://doi.org/10.1177/14614440222226244>.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the internet is hiding from you*. New York, NY: Penguin Books.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189-1208.
- Pempek T.A., Yermolayeva Y.A., Calvert S.L. (2009). College students' social networking experiences on Facebook *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30 (3) (2009), pp. 227-238.
- Perera, Suresha., Meedin, Nadeera., Caldera, Maneesha., Perera., Indika., Ahangama, Supunmali. (2023). A comparative study of the characteristics of hate speech propagators and their behaviours over Twitter social media platform. *Heliyon* 9 (2023) e19097.
- Primayuda, R. A. (2020). *Media Massa Cetak dan online dalam Milenialisme*. In R. A. Primayuda, Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Mayrakat. Malang: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang dan Intelektualisasi Media.
- Pulgarín, Sergio Andrés Castaño., Betancur, Natalia Suarez., Vega, Luz Magnoli Tilano., Lopez, Harvey Mauricio Herrera. (2021). Internet, social media and online hate speech. Systematic review. *Aggression and Violent Behavior* 58 (2021) 101608. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101608>.
- Purbandari, Balqis Nadya. (2023). ANALISIS ISI FILM LUCKY KUSWANDI: SEBUAH TINJAUAN BENTUK KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM "DEAR

- DAVID". *Jurnal Cahaya Mandalika*. Vol. 4 No. 3. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.2088>.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik Online : Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa. Nurudin, D. H. (2020). *Media, Komunikasi dan Informasi di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: MBridge Press.
- Rossy, Ayu Erivah., & Wahid, Umainah. (2015). *Analisi Isi Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan Media Online Detik.Com*. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 7, No. 2, Hal 152-164. <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.15>.
- Seglow. (2016). Hate speech, dignity and self-respect. *Ethical Theory and Moral Practice*, 19 (2016), pp. 1103-1116, <http://doi.org/10.1007/s10677-016-9744-3>.
- Setyani, Nomorvia Ika. 2013. Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Komunitas Bagi Komunitas. Dalam *Jurnal Komunikasi Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Sobieraj, S. (2018). Bitch, slut, skank, cunt: Patterned resistance to women's visibility in digital publics. *Information, Communication & Society*, 21(11), 1700–1714. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1348535>.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207-222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>.
- Van Schendelstraat, A., Van Berlo, W., & Ploem, R. (2018). Sexual violence Knowledge file. *The Netherlands: Rutgers Kenniscentrum Seksualiteit*, 1–27. www.rutgers.nl.
- Waisbord, S. (2018). *The emergence of fragile democracies: Media, citizenship, and state building in post-authoritarian societies*. New York, NY: Routledge.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Strasbourg, France: Council of Europe.
- Watanabe, H., Bouazizi, M., & Ohtsuki, T. (2018). Hate speech on twitter: A pragmatic approach to collect hateful and offensive expressions and perform hate speech detection. *IEEE Access*, 6, 13825–13835.
- Ybarra, M., & Suman, M. (2008). Reasons, assessments and actions taken: sex and age differences in uses of Internet health information. *Health Education Research*, 23 (3), 512-21.
- Zhang, Z., & Luo, L. (2018). Hate speech detection: A solved problem? The challenging case of long tail on Twitter. In *Semantic Web* (pp. 1–21). <https://doi.org/10.3233/sw-180338>.